

Dinamika Pemerolehan Bahasa Anak dalam Perspektif Psikolinguistik Interaksionis

Ita Rosvita^{1*}

Putri Dewiyah Wahid²

Bungatang³

¹²³ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹ita.rosvita@unm.ac.id*

²putridewiyah6@gmail.com

³bungatang@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menyajikan tinjauan komprehensif mengenai proses pemerolehan bahasa pada masa kanak-kanak melalui observasi naturalistik selama tujuh hari terhadap seorang anak bilingual Indonesia-Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan fonologi, leksikon, morfosintaksis, dan fungsi pragmatik anak menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis penelitian ini didasarkan pada teori Sosial-Interaksionis Vygotsky, yang menempatkan bahasa sebagai hasil internalisasi interaksi sosial dan praktik budaya sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa tidak terjadi secara spontan, melainkan dibentuk melalui pola komunikasi yang intens, responsif, dan konsisten antara anak dan anggota keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses sosial yang dipengaruhi oleh kualitas dukungan linguistik, konteks budaya, dan rutinitas komunikasi.

Kata kunci: pemerolehan bahasa, psikologi bahasa, Vygotsky, interaksi sosial, bilingual

Abstract

This study presents a comprehensive overview of the language acquisition process in early childhood through seven days of naturalistic observation of an Indonesian-Makassar bilingual child. This study aims to describe the development of the child's phonology, lexicon, morphosyntax, and pragmatic functions using a descriptive qualitative approach. The research analysis is based on Vygotsky's Social-Interactionist theory, which positions language as the result of the internalization of social interactions and everyday cultural practices. The results show that language development does not occur spontaneously but is shaped through intense, responsive, and consistent communication patterns between the child and family members. These findings confirm that language acquisition is a social process influenced by the quality of linguistic support, cultural context, and communication routines.

Keywords: language acquisition, psycholinguistics, Vygotsky, social interaction, bilingual

Pendahuluan

Pemerolehan bahasa merupakan proses perkembangan fundamental yang tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga dengan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Sejak usia sangat dini, anak menunjukkan kapasitas biologis untuk mengenali pola bunyi, membedakan suara manusia dari suara lingkungan, serta merespons stimulasi verbal secara bertahap. Dalam kajian psikolinguistik, pemerolehan bahasa dipandang sebagai hasil interaksi antara kemampuan bawaan (*innate capacity*) dan pengalaman sosial yang membentuk struktur bahasa dalam benak anak (Abdul Chaer, 2003).

Dalam konteks perkembangan anak Indonesia, terutama pada lingkungan bilingual

seperti Makassar, pemerolehan bahasa berlangsung dengan dinamika yang lebih kompleks. Anak-anak tidak hanya mendengar satu bahasa, tetapi dua bahasa yang memiliki sistem fonologi, kosakata, dan struktur yang berbeda: bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Makassar sebagai bahasa daerah. Paparan ganda ini membuat anak harus menyeleksi, mengolah, dan menggunakan dua sistem linguistik secara bersamaan. Hal ini berdampak pada variasi tuturan, pencampuran kode (code mixing), serta perkembangan kosa kata yang lebih kaya. Fenomena bilingual ini sejalan dengan pandangan Dardjowidjojo (2000) bahwa anak Indonesia tumbuh dalam konteks multilingual yang memengaruhi pembentukan struktur bahasa mereka. Selain aspek kebahasaan, lingkungan sosial memiliki peranan yang sangat besar dalam pemerolehan bahasa. Menurut Vygotsky, bahasa berkembang melalui interaksi bermakna antara anak dan lingkungan sosialnya. Melalui komunikasi sehari-hari seperti percakapan sederhana, kegiatan bermain, makan, dan aktivitas keluarga lainnya, anak belajar mengaitkan bunyi dengan makna, membangun konsep, serta mengembangkan kemampuan menyusun struktur kalimat. Orang dewasa memberikan dukungan (scaffolding), baik melalui pengulangan, penjelasan tambahan, maupun perbaikan halus terhadap tuturan anak.

Kajian teori pemerolehan bahasa menunjukkan bahwa anak memperoleh kemampuan berbahasa melalui interaksi bermakna. Teori Sosial-Interaksionis, khususnya yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky, menegaskan bahwa bahasa tidak semata-mata fungsi mental, melainkan hasil internalisasi praktik sosial. Anak belajar berbahasa melalui dialog, peniruan, umpan balik, serta dukungan linguistik (scaffolding) dari orang dewasa. Interaksi sehari-hari menjadi fondasi utama bagi pembentukan struktur bahasa anak. Dengan melakukan observasi langsung terhadap aktivitas berbahasa seorang anak. Penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana bahasa diperoleh seorang anak dalam lingkungan keluarga bilingual. Observasi dilakukan selama tujuh hari dan difokuskan pada empat aspek utama pemerolehan bahasa: fonologi, kosakata, morfosintaksis, dan pragmatik. Dengan mengintegrasikan data lapangan dan teori Sosial interaksionis Vygotsky, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi studi psikolinguistik dan praktik pendidikan anak usia dini.

Teori Sosial-Interaksionis (Lev Vygotsky) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa merupakan hasil dari proses dialogis yang terjadi antara anak dan orang-orang di sekitarnya. Vygotsky berpendapat bahwa sebelum menjadi alat berpikir internal, bahasa memiliki fungsi sosial. Anak belajar bahasa melalui interaksi, observasi, dan pengalaman langsung dengan lingkungan sosialnya. Proses ini kemudian diinternalisasi menjadi struktur kognitif yang stabil (Vygotsky, 1978). Salah satu konsep utama dalam teori ini adalah Zone of Proximal Development (ZPD), yakni daerah perkembangan potensial anak yang dapat dicapai melalui bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih menguasai bahasa. Dalam konteks pemerolehan bahasa, bantuan tersebut hadir dalam bentuk scaffolding, misalnya: pengulangan ujaran dengan struktur lebih lengkap, pemberian kosakata baru yang relevan dengan konteks, perbaikan tidak langsung terhadap kesalahan anak, penggunaan ujaran yang lebih kaya dan bervariasi untuk memperluas input linguistik.

Menurut Dardjowidjojo (2005), pemerolehan bahasa pada anak Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi keluarga, norma budaya, serta kebiasaan penggunaan bahasa sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa bahasa bukan hanya sistem simbol, tetapi bagian dari praktik sosial yang dipelajari melalui kebersamaan. Dalam lingkungan bilingual, sebagaimana dikemukakan Penerapan teori Vygotsky dapat diamati secara nyata pada perkembangan bahasa Anak, subjek penelitian ini, yang berusia 3 tahun 8 bulan. Berdasarkan data observasi selama tujuh hari, terlihat bahwa tuturan Anak sangat

dipengaruhi oleh interaksi hariannya bersama anggota keluarga. Hal ini sejalan dengan gagasan Vygotsky bahwa perkembangan bahasa bergantung pada praktik sosial yang terjadi secara konsisten. Data Anak menunjukkan bahwa setiap hari muncul kosakata baru, seperti mimmi, nana, ece cream, yutu, ikat rambut, hingga memukul. Kemunculan kosakata tersebut bukanlah proses yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari isolasi pengalaman sosial yang diinternalisasi. Misalnya, ketika Anak mengatakan "Mau pipis dulu nah" atau "Sudah jam sepuluhmi", terlihat bahwa ia menyerap pola bahasa Indonesia dan Makassar dari tuturan orang dewasa, lalu memproduksinya kembali dalam bentuk yang sesuai dengan kapasitas perkembangan bahasanya.

Fenomena penyederhanaan fonologi seperti mimmi, nana, uce cream, dan yutu menunjukkan bahwa Anak masih berada dalam tahap adaptasi fonologis. Dalam pandangan Vygotsky, anak mereproduksi bunyi dari lingkungan sosial, tetapi produksi tersebut akan berkembang secara bertahap seiring meningkatnya paparan dan dukungan linguistik. Dengan kata lain, kesalahan fonologi bukan tanda kelemahan, tetapi bukti bahwa proses internalisasi sedang berlangsung. Secara keseluruhan, data Anak sangat sesuai dengan konsep utama teori Vygotsky, yaitu bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil dialog aktif antara anak dan lingkungan sosial. Keberadaan dukungan linguistik, paparan bahasa yang konsisten, serta interaksi bilingual mempercepat proses internalisasi bahasa pada anak usia dini.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai proses pemerolehan bahasa anak secara alamiah dan kontekstual. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena bahasa secara komprehensif melalui pengamatan langsung terhadap perilaku linguistik anak dalam aktivitas sehari-hari. Pemilihan metode ini juga didasarkan pada prinsip bahwa perkembangan bahasa tidak dapat dipahami hanya melalui angka atau pengukuran kuantitatif, melainkan membutuhkan interpretasi makna, konteks sosial, serta interaksi yang terjadi di lingkungan anak.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak 3 tahun, yang tumbuh dalam lingkungan bilingual (bahasa Indonesia–Makassar). Usia ini merupakan masa penting perkembangan bahasa, di mana anak sedang berada pada tahap transisi dari penggunaan kata tunggal menuju struktur kalimat yang lebih kompleks. Pemilihan Anak sebagai subjek didasarkan pada karakteristik linguistiknya yang mencerminkan perkembangan bahasa anak bilingual di lingkungan keluarga tradisional Makassar.

2. Lokasi dan Konteks Penelitian

Penelitian dilakukan di lingkungan rumah yang merupakan tempat terjadinya interaksi bahasa paling dominan. Konteks keluarga dipilih karena mencerminkan kondisi pemerolehan bahasa yang alami. Lingkungan rumah juga memberikan gambaran bagaimana pola komunikasi sehari-hari, rutinitas keluarga, dan penggunaan bahasa daerah berkontribusi terhadap perkembangan linguistik anak.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi naturalistik, yaitu pengamatan langsung tanpa intervensi terhadap tuturan spontan anak. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti merekam bentuk bahasa sebagaimana adanya dalam lingkungan

yang wajar. Data yang dikumpulkan meliputi:

1. Tuturan spontan anak selama berinteraksi dengan anggota keluarga.
2. Catatan observasi harian mengenai kosakata baru yang muncul.
3. Rekaman aktivitas verbal anak (jika memungkinkan dan sesuai etika).
4. Situasi komunikasi yang memengaruhi munculnya kosakata tertentu.

Selain itu, peneliti juga mencatat konteks situasional, seperti aktivitas yang sedang dilakukan anak saat mengucapkan kata atau kalimat tertentu. Konteks ini penting karena membantu peneliti memahami fungsi bahasa yang digunakan anak.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian adalah lembar observasi yang berisi kategori perkembangan bahasa, seperti fonologi, leksikon anak.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan temuan penelitian berdasarkan observasi yang dilakukan selama tujuh hari terhadap perkembangan perolehan bahasa pertama anak 3 tahun. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh interaksi sosial yang intens di lingkungan keluarga. Pembahasan berikut mengintegrasikan data empiris dengan teori Sosial Interaksionis Vygotsky.

Data Observasi Bahasa

Hasil observasi mencerminkan kosakata dan tuturan yang semakin beragam setiap hari. Bahasa yang digunakan muncul secara spontan dalam konteks kegiatan sehari-hari seperti bermain, makan, menonton, dan berinteraksi dengan anggota keluarga.

Bagian 1

Kosakata: Minum, Nonton, Lanja, Bobo, Buku, Pulpen, Teh, Etta, Unda, Toko

Contoh tuturan:

1. "Saya mau minum."
2. "Mau nonton."
3. "Pergi toko Hilya."
4. "Utti mana buku ku."

Bagian 2

Kosakata: Mimmi, Nana, Biskuit, Upin, Koromi, Pipis, Susu

Contoh tuturan:

1. "Mau biskuit."
2. "Mau lihat Upin"
3. "Saya suka Koromi."
4. "Mau pipis dulu nah"

Bagian 3

Kosakata: Ece cream, Duduk, Ucing, Oppo, HP, Buyung, Sepeda

Contoh tuturan:

1. "Ayo pigi sepeda."
2. "Pinjam hpta nah."
3. "Ucing lucu."
4. "Mau ece cream di sana."

Bagian 4

Kosakata: Apa, Cantik, Sisir, Nanas, Lompat, Susu milk

Contoh tuturan:

1. "Cantik to adekku."
2. "Fotokan dulu."
3. "Ayo ke atas utti."

Bagian 5

Kosakata: Dada, Mimi, Ungu, Motor, Bunga, Uang

Contoh tuturan:

1. "Aku suka warna ungu"
2. "Utti sabunku."
3. "Minta uangta utti."
4. "Motorna etta."

Bagian 6

Kosakata: Mau, Makan, Helm, Pisau, Nonton, Yutu

Contoh tuturan:

1. "Helmku itu etta."
2. "Jangan sentuh itu pisau"
3. "Mau nonton yutu sana."
4. "Mau makan nasi dengan ikan."

Bagian 7

Kosakata: Jam, Panas, Ikat rambut, Sekolah, Memukul

Contoh tuturan:

1. "Sudah jam sepuluhmi."
2. "Panasna itu."
3. "Ikat rambutku cepat utti."
4. "Mauma saya sekolah."

Pembahasan

Perkembangan Fonologi Adaptasi Bunyi dalam Lingkungan Bilingual

Anak menunjukkan proses penyederhanaan bunyi yang umum terjadi pada anak usia dini. Pelafalan seperti *mimmi* (minum), *nana* (pisang), *ece cream* (ice cream), dan *yutu* (YouTube) menggambarkan kemampuan artikulatoris yang masih berkembang. Penyederhanaan ini bukanlah kesalahan fonologis, tetapi bagian dari proses membangun kontrol motorik organ bicara. Menurut *Vygotsky*, fonologi berkembang melalui imitasi sosial, yaitu peniruan bunyi yang didengar dari lingkungan. Karena Anak hidup di lingkungan bilingual (Indonesia Makassar), ia menyerap dua sistem bunyi sekaligus. Hal ini menjelaskan penggunaan partikel Makassar seperti *mi*, *na*, dan *ta* dalam tuturannya, yang menunjukkan internalisasi dua kode linguistik.

Dengan paparan yang konsisten dan interaksi yang responsif, fonologi Anak akan berkembang menuju bentuk pelafalan yang lebih jelas dan mendekati tuturan orang dewasa. Data memperlihatkan bahwa Anak masih berada pada tahap pematangan fonologi. Ia sering melakukan:

Substitusi konsonan, misalnya /n/ → /m/ (minum → mimmi)

Simplifikasi gugus konsonan, seperti *ece cream* dari "ice cream"

Reduksi suku kata, misalnya YouTube → yutu

Penambahan vokal agar mudah diucapkan, Fenomena ini umum terjadi pada pemerolehan bahasa pertama dan bukan kesalahan linguistik. Proses ini menunjukkan

bahwa otot-otot artikulatoris Anak masih berkembang dan belum mampu menghasilkan konsonan kompleks seperti orang dewasa. Lingkungan bilingual juga menyebabkan variasi bunyi. Misalnya penggunaan partikel bahasa Makassar seperti: -mi, -na dan -ta, Partikel-partikel ini memiliki pola intonasi dan ritme yang berbeda dari bahasa Indonesia, sehingga memengaruhi produksi fonologi Anak. Vygotsky menjelaskan bahwa fonologi berkembang melalui peniruan sosial. Anak menyerap cara pengucapan kata dari orang dewasa melalui interaksi langsung. Semakin banyak input linguistik yang diterima, semakin baik kemampuan fonologis anak berkembang.

Perkembangan Leksikon: Kosakata sebagai Refleksi Pengalaman Sehari-hari

Kosakata anak bertambah setiap hari, dan sebagian besar berkaitan dengan objek, aktivitas, dan situasi yang ia temui secara langsung. Kata-kata seperti *biskuit*, *pipis*, *helm*, *sisir*, *ikan*, *motor*, hingga sekolah muncul karena pengalaman langsung. Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan konsep dan kata bermula dari pengalaman sosial bermakna. Setiap respons keluarga, pengulangan kata, dan interaksi sehari-hari berfungsi sebagai *scaffolding* linguistik, yang memperkuat hubungan antara kata dan makna. Kosakata bilingual yang digunakan anak misalnya campuran bahasa Indonesia dan bahasa Makassar membuktikan bahwa anak memiliki kemampuan memilih kosakata berdasarkan situasi sosial dan lawan tutur. Pertambahan kosakata anak mengikuti prinsip dasar pemerolehan makna, anak memahami konsep melalui pengalaman langsung. Interaksi berulang dengan objek memperkuat ingatan leksikal, anak meniru kata yang dianggap relevan dalam konteks sosial dan Kosakata yang muncul selama tujuh hari observasi menunjukkan kategori semantik sebagai berikut:

1. Makanan: susu, biskuit, pisang, ice cream
2. Benda rumah: buku, pulpen, sabun
3. Kendaraan: motor, sepeda
4. Kegiatan: nonton, lompat, makan
5. Hubungan keluarga: etta, utti
6. Atribut fisik: ungu, panas, cantik

Perkembangan kosakata ini sejalan dengan teori Vygotsky bahwa konsep dibangun melalui pengalaman sosial bermakna. Anak belajar kosakata bukan dari hafalan, melainkan dari kehidupan sehari-hari. Perpaduan bahasa Indonesia dan bahasa Makassar menunjukkan bahwa anak sudah memiliki kemampuan *contextual code selection*, yaitu memilih bahasa sesuai situasi dan lawan bicara.

Perkembangan Morfosintaksis: Penyusunan Struktur Kalimat dari

Interaksi Struktur kalimat anak berkembang dari kata tunggal menuju frasa dan kalimat sederhana. Contoh seperti:

1. "Ayo pigi sepeda."
2. "Jangan sentuh itu pisau."
3. "Mauma saya sekolah."

Kalimat-kalimat ini menunjukkan bahwa anak mulai menggabungkan unsur sintaksis seperti subjek, predikat, dan objek, meskipun belum sepenuhnya baku. Menurut Vygotsky, anak memperoleh struktur bahasa melalui proses peniruan model orang dewasa. Ketika keluarga berbicara menggunakan kalimat lengkap, anak berada pada *Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)* dan perlahan menyesuaikan kalimatnya mengikuti pola yang ia dengar. Perkembangan morfosintaksis ini menunjukkan bahwa kemampuan Anak menyusun struktur bahasa sedang berkembang aktif dan dipengaruhi oleh interaksi sosial.

Struktur kalimat yang diproduksi Anak menunjukkan pergeseran dari ujaran satu kata

menjadi konstruksi kalimat sederhana. Walaupun belum mengikuti kaidah formal, kalimat-kalimat seperti "*Ayo pigi sepeda*" atau "*Jangan sentuh itu pisau*" memperlihatkan kemampuan untuk menyusun subjek, predikat, dan objek secara fungsional. Hal ini selaras dengan pandangan Vygotsky bahwa anak membangun struktur sintaksis melalui peniruan dan interaksi, terutama ketika orang dewasa memberikan dukungan linguistik dalam Zona Perkembangan Proksimal.

Perkembangan Pragmatik: Bahasa sebagai Sarana Bertindak dalam Sosial

Anak menggunakan bahasa untuk berbagai fungsi pragmatik, seperti:

Meminta:

"Minta uangta utti," "Mau pipis dulu nah."

Mengajak:

"Ayo pigi sepeda."

Mengomentari:

"Ucing lucu," "Panasna itu."

Mengatur tindakan orang lain:

"Fotokan dulu."

Ini menunjukkan bahwa anak memahami bahwa bahasa dapat digunakan untuk mencapai tujuan sosial. Menurut Vygotsky, fungsi sosial bahasa berkembang lebih awal dibanding bentuk strukturalnya. Dengan kata lain, anak lebih dulu memahami "*untuk apa bahasa digunakan*" sebelum memahami "*bagaimana bahasa disusun*." Respons keluarga yang konsisten membantu memperkuat kemampuan pragmatik anak dan menunjukkan bahwa lingkungan sosial sangat berpengaruh pada perkembangan fungsi bahasa.

Tuturan anak menunjukkan bahwa ia sudah menguasai berbagai fungsi pragmatik, seperti meminta, menolak, mengajak, dan memberikan komentar. Bahasa digunakan sebagai alat untuk memengaruhi tindakan orang lain dan mengekspresikan kebutuhan personal. Fenomena ini mempertegas teori Vygotsky bahwa fungsi sosial bahasa muncul sebelum struktur formalnya. Interaksi yang responsif dari anggota keluarga membantu anak memperluas kemampuan pragmatik dan menjadikannya bagian penting dalam komunikasi sehari-hari.

Integrasi Temuan dengan Teori Vygotsky

Kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan berbagai varietas bahasa menunjukkan dinamika pemerolehan pragmatik yang berkembang secara bertahap. Meskipun baru berusia 3,8 tahun, ia telah memperlihatkan kecakapan memilih bentuk bahasa tertentu sesuai konteks sosial yang dihadapinya. Misalnya, penggunaan bahasa Indonesia umumnya muncul ketika ia berbicara dengan orang dewasa atau situasi formal di rumah, sedangkan bahasa Makassar lebih banyak muncul dalam interaksinya yang bersifat akrab, spontan, dan emosional, terutama dengan anggota keluarga terdekat. Hal ini menggambarkan bahwa anak tidak sekadar meniru ujaran.

Selain itu, campur kode yang dilakukana anak seperti menggabungkan kosakata Indonesia dan Makassar dalam satu tuturan menunjukkan bahwa ia telah mulai memahami fleksibilitas bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Pada tahap ini, campur kode bukan tanda kebingungan, tetapi justru indikator bahwa kedua sistem bahasa dalam dirinya telah aktif dan bekerja secara bersamaan. Penggunaan ekspresi tertentu dalam bahasa Makassar, seperti partikel *ji*, *mi*, atau *ko*, memperlihatkan bahwa Anak telah menangkap pola-pola interaksi yang sering ia dengar dari lingkungan sekitar. Ini menjadi bukti bahwa input linguistik yang konsisten sangat memengaruhi cara anak membangun kompetensi pragmatiknya. Kemampuan tersebut akan terus berkembang seiring

bertambahnya usia serta semakin beragamnya lawan bicara yang ia temui dalam aktivitas sehari-hari.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak pada usia 3 tahun berlangsung sesuai karakteristik pemerolehan bahasa pertama pada anak bilingual. Pemerolehan bahasa pertamanya yakni bahasa Indonesia dan bahasa Makassar terjadi secara alami melalui paparan intensif, interaksi sehari-hari, serta proses imitasi dari lingkungan terdekat. Sesuai teori pemerolehan bahasa pertama, anak belajar bahasa bukan melalui instruksi langsung, tetapi melalui keterlibatannya dalam aktivitas sosial dan komunikasi bermakna. Pada aspek fonologi, anak masih menampilkan penyederhanaan bunyi, seperti penggantian atau penghilangan fonem, yang merupakan ciri khas anak usia dini dalam proses menguasai artikulasi. Pada leksikon, perkembangan kosakatanya meningkat setiap hari dan mencerminkan hubungan erat antara pengalaman langsung dan perkembangan konsep. Penggunaan campur kode Indonesia-Makassar menunjukkan bahwa kedua bahasa pertamanya aktif diperoleh secara bersamaan. Penggunaan partikel Makassar seperti *ji*, *mi*, dan *ko* menandakan bahwa ia telah menginternalisasi pola interaksi khas budaya lokal sebagai bagian dari pemerolehan bahasa pertamanya. Secara keseluruhan, perkembangan bahasa anak menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa pertama merupakan proses alami yang berlangsung melalui interaksi sosial, dukungan keluarga, dan input linguistik yang kaya. Dinamika lingkungan bilingual memperkaya struktur pengetahuan bahasanya dan mempercepat terbentuknya kompetensi komunikatif.

Daftar Pustaka

- Abdul Chaer. (2003). Psikolinguistik: Kajian Teoretik. Rineka Cipta.
- Abdul Chaer & Leonie Agustina. (2010). Sociolinguistik: Perkenalan Awal. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2000). Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dardjowidjojo, S. (2005). Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Yayasan Obor Indonesia.
- Depdiknas. (2008). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. Direktorat PAUD.
- Hurlock, E. B. (1991). Psikolinguistik, Perkembangan Anak Usia dini Jilid 1. Erlangga, 123-230
- Sumardi, M. (2017). Pemerolehan Bahasa Anak: Teori Vygotsky dan Aplikasinya pada Anak Usia Dini. Pustaka Belajar.
- Yusuf, S. (2011). Pemerolehan Bahasa pada Perkembangan Anak dan Remaja. Jurnal, 78-80 Rosdakarya.
- Soenjono, D. (2010). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak. Universitas Indonesia Press 10